

GREBEG PANCASILA SEBAGAI SARANA PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA (STUDI KASUS DI KOTA BLITAR)

Dewi Putriana

15040254056 (PPKn, FISH, UNESA) dewiputriana@mhs.unesa.ac.id

Warsono

0019056003 (PPKn, FISH, UNESA) warsono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penanaman dan nilai-nilai Pancasila pada *Grebeg* Pancasila di Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai Pancasila terbagi menjadi tiga tahap, penanaman pengetahuan, tindakan, dan perasaan. Tahap penanaman pengetahuan terdapat pada ritus *Bedhol* Pusaka dan Malam Tirakatan. Tahap penanaman tindakan terdapat pada ritus Upacara Budaya. Tahap ketiga yaitu penanaman perasaan terdapat pada ritus Malam Tirakatan dan Kenduri Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Bedhol* Pusaka adalah kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan. Dalam Ritus Malam Tirakatan terdapat nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, dan nilai kerakyatan. Ritus Upacara Budaya terdapat nilai persatuan dan nilai kerakyatan. Ritus Kirab Gunung Lima terdapat nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Dalam Ritus Kenduri Pancasila terdapat nilai ketuhanan, nilai, kemanusiaan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan.

Kata kunci: *Grebeg* Pancasila, Nilai-Nilai Pancasila.

Abstract

This study aims to describe the process internalization and the values of Pancasila in the *Grebeg* Pancasila in Blitar City. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques using observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the process of instilling the values of Pancasila was divided into three stages, the cultivation of knowledge, actions, and feelings. The stage of knowledge planting is in the *Bedhol* Heirloom rite and Tirakatan Night. The stage of planting the action is in the Cultural Ceremony rites. The third stage is the cultivation of feelings found in the Tirakatan Night and Kenduri Pancasila rites. The values contained in the *Bedhol* Heirloom rite are humanity, unity, and society. In the Tirakatan Night Rite there are divine values, human values, and social values. Rites of Cultural Ceremonies there are values of unity and values of society. The Kirab Gunung Lima Rite contains the values of unity, values of society, and values of justice. In the Pancasila Kenduri Rite there are divine values, values, humanity, social values, and the value of justice.

Keywords: *Grebeg* Pancasila, Pancasila Values.

PENDAHULUAN

Dalam Negara Indonesia, Pancasila memiliki berbagai kedudukan dan fungsi. Seluruh kedudukan dan fungsi Pancasila bukanlah berdiri secara sendiri-sendiri, tetapi saling berkaitan satu dengan lainnya. Namun bilamana dikelompokkan maka akan kembali pada dua kedudukan dan fungsi Pancasila yaitu sebagai Dasar Filsafat Negara dan sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia (Kaelan, 2002:46).

Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar filsafat negara membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok, landasan fundamental bagi pengaturan serta penyelenggaraan negara. Nilai-nilai Pancasila telah disepakati bersama, sehingga bangsa Indonesia wajib mengemalkan dan menghindari tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan Pancasila.

Penanaman nilai-nilai Pancasila telah dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia melalui kebudayaan secara formal dan non formal. Penanaman nilai-nilai Pancasila secara formal dilakukan dengan memasukan matapelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam kurikulum pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Kebijakan pemerintah dalam upaya penanaman nilai-nilai Pancasila mulai terlihat pada masa Orde Baru melalui Ketetapan MPR No.II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Harapan dari Ketetapan MPR No.II/MPR/1978 adalah setiap warga negara dapat memahami hak dan kewajibannya serta bagaimana bersikap dan bertindak laku dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Namun Ketetapan MPR No.II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi di negara Indonesia. Pencabutan atas ketetapan tersebut dilakukan melalui Ketetapan MPR No.XVIII/MPR/1998.

Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam ranah pendidikan telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU Sisdiknas ditegaskan bahwa “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”. Pengertian di atas yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan nilai, norma dan moral peserta didik yang berlangsung terus menerus. Dalam hal ini pendidikan nilai juga merupakan salah satu bagian tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan nilai bertujuan untuk membentuk ranah afektif siswa. Kemampuan siswa untuk membina sikap melalui keterampilan menyerap suatu nilai secara mantap (*belief*) dan rasional (*reasoning*) (Djahiri, A. Kosasih, 1985:9). Sehingga tidak bisa diperoleh melalui proses pembelajaran yang formal di dalam ruang kelas saja, melainkan melalui kegiatan yang ada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Keluarga tempat anak-anak tinggal bersama orang-orang terdekatnya pada dasarnya adalah institusi pendidikan nilai-moral yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga memegang peran dominan dalam menanamkan nilai dan moralitas kepada anak.

Menurut Ki Hajar Dewantoro (dalam Ahmad Syalabi, 1987:57) keluarga bagi setiap orang adalah alam pendidikan permulaan. Lingkaran keluarga untuk pertama kalinya orang tua bertindak sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Dengan demikian, keluarga sebagai lembaga pendidikan non formal mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai dan moralitas pada anak sebelum masuk level pendidikan formal.

Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan non formal selain dilakukan dalam lingkungan keluarga, juga dilakukan dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat Indonesia dengan pranata nilai “ketimuran” yang luhur merupakan sumber nilai (kausa materialis) Pancasila. Nilai-nilai Pancasila berakar kuat pada sosio-budaya masyarakat Indonesia sejak berabad-abad, mengikat kuat dan dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila mencerminkan kebudayaan, kepribadian bangsa, sistem keyakinan hidup mengenai yang benar, yang baik, yang indah dan religius. Asal mula materiil Pancasila adalah adat, tradisi, dan

kebudayaan Indonesia. Sila-sila Pancasila sebagai dasar negara bukanlah hal-hal yang timbul baru pada pembentukan negara Indonesia, tetapi telah dimiliki oleh rakyat, bangsa Indonesia, yang nyata ada dan hidup dalam jiwa masyarakat, rakyat, dan bangsa Indonesia (Notonagoro dalam Sutrisno, 2006:73).

Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya. Perbedaan ini justru berfungsi sebagai integrasi sosial dan identitas diri bangsa Indonesia. “Identitas nasional adalah ungkapan nilai-nilai budaya suatu bangsa yang bersifat khas dan membedakan dengan bangsa lain” (Ubaedillah, A., dan Rozal, Abdul, 2013: 51). Dari pengertian di atas, dapat diketahui kebudayaan sendiri merupakan salah satu unsur pembentuk identitas nasional Indonesia. Indonesia memiliki beragam kebudayaan lokal yang membedakan negara Indonesia dengan negara lain di dunia ini. “Kebudayaan yang menjadi unsur pembentuk identitas nasional meliputi tiga unsur, yaitu akal budi, peradaban dan pengetahuan” (Ubaedillah, A., 2015: 62).

Menurut Taylor (dalam Soekanto, 1990: 188-189), kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, maka perubahan kebudayaan adalah segala perubahan yang mencakup unsur-unsur tersebut. Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang berdasarkan Pancasila, karena dari segi Pancasila terkandung kebudayaan yang menekankan persatuan. Konsep tentang kebudayaan Indonesia kemudian diperjelas menjadi kebudayaan nasional (Indonesia) atau kebudayaan bangsa.

Konsep kebudayaan nasional dianggap penting karena di dalamnya termuat berbagai pedoman nilai yang juga mencerminkan simbol identitas bangsa, sebagaimana termuat dalam UUD NRI 1945 Pasal 32 menyatakan bahwa “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia”. Selanjutnya, penjelasan pasal tersebut menyatakan bahwa “Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Kebudayaan Indonesia yang begitu beragam perlu terus dibina sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Usaha-usaha pembaharuan di bidang kebudayaan perlu ditingkatkan dalam kehidupan bermasyarakat guna melestarikan kebudayaan bangsa. Selain itu, kebudayaan yang ada di Indonesia perlu

disebarluaskan dan dimanfaatkan untuk mempertinggi kemampuan masyarakat serta memperkenalkan kebudayaan lokal. Dengan tumbuhnya kebudayaan di Indonesia yang berkepribadian dan berkesadaran maka kebudayaan asing yang membawa dampak negatif dapat ditangkal.

Kota Blitar merupakan kota yang terletak di bagian selatan provinsi Jawa Timur disebut sebagai kota Proklamator karena tempat dimakamkannya Presiden pertama Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno. Selain itu, kota Blitar dikenal dengan sebutan Kota Patria dan Kota PETA (Pembela Tanah Air). Kota Blitar dikenal dengan nama Bumi Bung Karno, karena setiap bulan Juni diadakan berbagai kegiatan untuk mengenang Bung Karno dan memperingati hari lahirnya Pancasila seperti *Grebeg Pancasila*.

Grebeg Pancasila yaitu sebuah kegiatan ritual budaya untuk memperingati hari lahirnya Pancasila yang didesain sebagai peristiwa budaya. *Grebeg Pancasila* pada mulanya hadir karena rasa kecewa dan kegelisahan dari para seniman dan budayawan Kota Blitar karena tanggal 1 Juni tidak lagi dperingati sebagai hari lahirnya Pancasila.

Bagus Putu Parto bersama para seniman dan budayawan Kota Blitar menggagas kegiatan tersebut. Ide gagasan tersebut akhirnya dapat direalisasikan pada tahun 2000 dengan nama *Grebeg Pancasila*. Selain itu, untuk pertama kali dalam sejarah Republik Indonesia, peringatan hari lahirnya Pancasila sejak tanggal 1 Juni 2017 ditetapkan sebagai hari libur nasional.

Penetapan hari lahir Pancasila sebagai hari libur nasional berdasarkan Keputusan Presiden Joko Widodo Nomor 21 Tahun 2016 tentang hari lahir Pancasila. Sebagai perwujudan perayaan hari lahirnya Pancasila, Pemerintah kota Blitar bersama masyarakat melaksanakan *Grebeg Pancasila*. *Grebeg Pancasila* pertama kali diselenggarakan di Istana Gebang. Konsep awal ritus *Grebeg Pancasila* terdiri atas tiga ritus, yaitu Upacara Budaya, Kirab Gunungan Lima, dan Kenduri Pancasila.

Namun pada tahun 2004 terdapat upaya pembakuan pelaksanaan *Grebeg Pancasila* yang menetapkan *Grebeg Pancasila* terdapat lima ritus, yaitu *Bedhol Pusaka*, Malam Tirakatan, Upacara Budaya, Kirab Gunungan Lima, dan Kenduri Pancasila. Penetapan pembakuan lima ritus dalam *Grebeg Pancasila* tersebut melambangkan lima sila dalam Pancasila. Prosesi pertama yaitu *Bedhol Pusaka* dilaksanakan dengan kirab lambang budaya dari rumah dinas Walikota Blitar menuju kantor Walikota Blitar. Dilanjutkan pada malam harinya dengan Malam Tirakatan.

Keesokan harinya pada tanggal 1 Juni dilaksanakan Upacara Budaya yang berada di Alun-Alun Kota Blitar,

lalu Kirab Gunungan Lima berupa *ngalap berkah* dan Gunungan Lima akan diberikan kepada para pengunjung dan masyarakat Blitar dilaksanakan di beberapa jalan utama di tengah Kota Blitar. Prosesi yang terakhir yaitu Kenduri Pancasila.

Kelima ritus dalam *Grebeg Pancasila* mengandung nilai-nilai Pancasila dalam setiap prosesi pelaksanaannya. Selain sebagai peringatan hari lahirnya Pancasila, *Grebeg Pancasila* juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai Pancasila bagi masyarakat kota Blitar. Adanya *Grebeg Pancasila* dapat melestarikan kebudayaan lokal yang ada di Jawa Timur khususnya di kota Blitar. Pelestarian kebudayaan tidak hanya tanggung jawab dari pemerintah saja, melainkan semua kalangan masyarakat yang ada di dalamnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “*Grebeg Pancasila sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Pancasila (Studi Kasus di Kota Blitar)*”.

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah: keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Oleh karena itu hampir semua tindakan manusia dapat dikatakan sebagai kebudayaan, karena hanya sebagian kecil dari perilaku manusia yang tidak dibiasakan dengan belajar antara lain refleksi, naluri, dan tindakan yang didasari akibat adanya proses fisiologis. Bahkan beberapa tindakan manusia yang didasari atas naluri (misalnya makan, minum, dan berjalan) sudah dikembangkan sendiri oleh manusia sehingga menjadi tindakan yang berkebudayaan.

Penelitian ini didasari oleh teori pola kebudayaan oleh Benedict. Teori pola kebudayaan (*pattern of culture*) dapat disebut juga sebagai teori konfigurasi kebudayaan, teori mozaik kebudayaan, sebagai teori konfigurasi kebudayaan, teori mozaik kebudayaan, *representation collective* atau teori etos kebudayaan. Teori Benedict dapat diringkas sebagai berikut: “Di dalam setiap kebudayaan ada aneka ragam tipe temperamen, yang telah ditentukan oleh faktor keturunan (*genetic*) dan kebutuhan (konstitusi), yang timbul berulang-ulang secara universal. Namun setiap kebudayaan hanya memperbolehkan jumlah terbatas dari tipe temperamen tersebut berkembang (Ruth Benedict, 1960).

Kebudayaan memiliki dua kawasan fungsi, yaitu *pattern for behavior* dan *pattern of behavior*. Ketika seorang agen dalam melakukan tindakan dalam hidupnya berdasarkan sistem nilai yang diyakini kebenarannya, maka kebudayaan dalam hal ini berfungsi sebagai *pattern of behavior*. Namun jika

seorang agen melakukan pembacaan atas aktivitas lain berdasarkan nilai yang diyakininya, atau mendialogkan realitas yang tampak oleh pandangnya dengan sistem nilai yang menjadi pedoman hidupnya, maka kebudayaan dalam kasus ini berfungsi sebagai *pattern for behavior* (Syam, Nur, 2009:67).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara obyektif mengenai nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam setiap prosesi pelaksanaan *Grebeg* Pancasila. Lokasi penelitian berada di Kota Blitar. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015:85). Sebagai informan yakni Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Blitar, Kepala Bidang Kebudayaan Disparbud Kota Blitar, Tokoh seniman kegiatan *Grebeg* Pancasila, Anggota kegiatan *Grebeg* Pancasila, Masyarakat yang mengikuti kegiatan *Grebeg* Pancasila.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Observasi partisipasi yang dilakukan yaitu untuk mengambil data proses pelaksanaan *Grebeg* Pancasila. Wawancara mendalam yang dilakukan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data yang diperlukan. Sedangkan dokumentasi sebagai bukti pendukung untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandangan subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Bersama-sama dengan kegiatan pengumpulan data, dilakukan pula triangulasi data untuk memperoleh data yang valid. Dalam penelitian ini dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2017:191). Triangulasi sumber dilakukan setelah data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan kesimpulan, dan selanjutnya dicek dengan meminta kesepakatan dengan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian memberikan deskripsi *Grebeg* Pancasila sebagai sarana penanaman nilai-nilai Pancasila di Kota Blitar:

Penanaman Nilai-Nilai Pancasila melalui Pelaksanaan *Grebeg* Pancasila

Pelaksanaan *Grebeg* Pancasila tahun 2019 dilaksanakan dalam 5 ritus yaitu: 1) Bedhol Pusaka, 2) Malam Tirakatan, 3) Upacara Budaya, 4) Kirab Gunungan Lima, dan 5) Kenduri Pancasila. Seperti yang dituturkan oleh Ir. Hariyanto (56):

“...Acara *Grebeg* Pancasila akan dilaksanakan sesuai agenda tahun-tahun sebelumnya, mulai dari yang Bedhol Pusaka, Malam Tirakatan, Upacara Budaya, Kirab Gunungan Lima ke Makam Bung Karno, lalu yang terakhir Kenduri Pancasila yang biasanya dilaksanakan di Makam Bung Karno...” (wawancara 20 April 2019)

Senada dengan informan Andrias Edison (57) juga menuturkan bahwa:

“...Lima ritus itu ada *Bedholan Pusoko*, Malam Tirakatan, Upacara Budaya, Kirab Gunungan *Limo* dan Kenduri Pancasila...” (wawancara 20 April 2019)

Hal ini juga ditegaskan oleh Lik Hir (66):

“...Dari Bedholan Pusoko pertama itu, kedua Tirakatan di kota, ketiga Upacara Budaya, keempat Kirab Gunungan *Limo*, kelima Kenduri Pancasila...” (wawancara 14 Juni 2019)

Mengingat perayaan *Grebeg* Pancasila tahun 2019 ini bertepatan dengan bulan puasa, maka dalam pelaksanaannya terdapat beberapa perubahan waktu dibandingkan dengan pelaksanaan sebelumnya yang tidak bertepatan dengan bulan puasa. Walaupun perayaan tahun ini bertepatan dengan bulan puasa, hal ini tidak mengganggu jalannya perayaan *Grebeg* Pancasila tahun 2019 ini. Hal ini dituturkan oleh Andrias Edison (57):

“...Tetap dilaksanakan tapi menyesuaikan ritusnya atau pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi bulan puasa. Ada hal-hal yang bisa dilaksanakan pada malam hari, ada ritus yang tidak bisa maka kita tinggal menyesuaikan saja yang lebih bisa dilaksanakan secara bersama-sama pada bulan puasa...” (wawancara 20 April 2019).

Penanaman Nilai Pengetahuan

Proses penanaman pengetahuan pada pelaksanaan *Grebeg* Pancasila terdapat pada ritus *Bedhol* Pusaka dan Malam Tirakatan.

Pertama melalui Ritus *Bedhol* Pusaka

Bedhol Pusaka adalah kirab lambang negara dan perlengkapan upacara dari Rumah Dinas Walikota Blitar di Jln. S. Supriyadi 18 Blitar yang dikirab menuju Kantor Walikota Blitar di Jl. Merdeka No. 105 Kota

Blitar. Seperti yang dituturkan oleh Andrias Edison (57):

“...*Bedhol* Pusoko itu adalah pengambilan pusaka-pusaka dari rumah dinas dibawa ke kantor walikota itu untuk persiapan besok upacara itu namanya *Bedhol* Pusoko ada ritus tersendiri. Setelah pusaka-pusaka itu bersemayam atau disebut dalam bahasa Jawa itu ‘*palereman*’ itu diletakkan di kantor walikota...” (wawancara 25 April 2019)

Hal ini juga dipertegas oleh Refan (20):

“...*Bedhol* pusaka ya seperti ini tadi, jadi pusaka yang ada di rumah dinas walikota Blitar dibedhol itu artinya diambil untuk dibawa ke balai kota sini...” (wawancara 31 Mei 2019)

Selain itu juga dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Sebetulnya yang pertama itu *Bedholan* lalu disemayamkan...” (wawancara 14 Juni 2019)

Selanjutnya pusaka negara tersebut akan dibawa untuk acara Upacara Budaya. Acara ini dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Mei 2019 mulai pukul 15.30 WIB sampai selesai, yang dikawal oleh *Bregodo Siji* (Prajurit Satu), *Bregodo Enem* (Prajurit Enam), dan *Bregodo Patang Puluh Limo* (Prajurit Empat Puluh Lima) menandai hari lahir Pancasila tanggal 1 Juni 1945. Seperti yang dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Itu hanya sebagai hiasan tanggal saja, *Bregodo Siji* itu tanggal 1, *Bregodo Enem* (6) Juni, *Bregodo* empat lima tahunnya ’45 (1 Juni 1945). Jumlahnya mengikuti tanggal lahir Pancasila...” (wawancara 14 Juni 1945)

Prajurit yang mengawal kirab pusaka negara itu hanya bentuk kreativitas dari seniman untuk menunjukkan simbol tanggal hari lahirnya Pancasila, yaitu *Bregodo Siji* (prajurit satu) untuk melambangkan tanggal 1, *Bregodo Enem* (prajurit enam) untuk melambangkan bulan enam atau bulan Juni, dan *Bregodo Patang Puluh Limo* (prajurit empat puluh lima) melambangkan tahunnya ’45 atau 1945, sehingga terbentuklah susunan hari lahirnya Pancasila yaitu 1 Juni 1945 dari para prajurit tersebut.

Bregodo Siji (Prajurit Satu) diperankan oleh Waras Sugiarto, *Bregodo Enem* (Prajurit Enam) diperankan oleh persatuan pedhalangan (PEPADI) Kota Blitar, dan *Bregodo Patang Puluh Limo* (Prajurit Empat Puluh Lima) dan 100 orang Prajurit Pancasila yang membawa lambang Negara Indonesia diperankan oleh pelajar SMK Islam Blitar. Lima Pusaka Nagari yang dikirab adalah Bendera Merah Putih, Lambang Negara, Teks pidato Bung Karno tanggal 1 Juni 1945, Naskah Pancasila, Foto Bung Karno. Hal ini sesuai yang dituturkan oleh Refan (20):

“...Pusaknya meliputi foto dari Bung Karno, Garuda Pancasila terus Undang-Undang, teks

Pancasila sama pidato dari Bung Karno (teks proklamator). Ini tadi penyerahan di balai kotanya, kan ada dua pihak dari rumah dinas terus sama balai kota...” (wawancara 31 Mei 2019)

Dalam ritus *Bedhol* Pusaka para *Bregodo Siji* (Prajurit Satu) dan *Bregodo Enem* (Prajurit Enam) mengenakan pakaian tradisional seperti beskap lengkap, dan *Bregodo Patang Puluh Limo* (Prajurit Empat Puluh Lima) mengenakan pakaian prajurit majapahit. Hal ini bertujuan agar melestarikan budaya daerah di Indonesia. Sedangkan bahasa yang digunakan saat *Bedhol* Pusaka yaitu bahasa Jawa yang bertujuan untuk mempertahankan kekayaan, ciri khas, dan keunikan bahasa daerah di Indonesia.

Bedhol Pusaka mengenalkan masyarakat tentang sejarah lahirnya Pancasila tanggal 1 Juni. Sejarah lahirnya Pancasila digambarkan dengan adanya foto Bung Karno sebagai salah satu *founding father* (bapak pendiri bangsa) Indonesia yang membacakan pidatonya (teks proklamator) tanggal 1 Juni 1945. Para *founding father* (bapak pendiri bangsa) Indonesia menyepakati buah hasil pemikiran mereka bahwa Pancasila sebagai Dasar Negara, disimbolkan dengan Garuda Pancasila terdiri dari lima gambar dalam dada Garuda yang masing-masing memiliki arti dalam setiap silanya.

Sila-sila Pancasila tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar NRI tahun 1945, pada alinea ke empat, yang menyatakan ... dengan berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, serta mewujudkan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Kedua melalui Ritus Malam Tirakatan

Malam Tirakatan adalah suatu kegiatan tidak tidur menjelang malam 1 Juni, yang diselenggarakan secara rutin dengan maksud untuk merenung, introspeksi diri atas kesalahan yang telah dilakukan supaya tidak terulang kembali di tahun depan. Dengan banyak berdzikir dan beramal saleh, serta menghayati pentingnya Pancasila sebagai nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia. Acara ini dilaksanakan setelah kegiatan *Bedhol* Pusaka mulai pukul 17.30 WIB hingga selesai, bertempat di Kantor Walikota Blitar yang diisi dengan *mocopatan*. Seperti yang dituturkan oleh Andrias Edison (57):

“...Biasanya diwujudkan dalam budaya lisan yang disebut ‘*mocopatan*’. *Mocopat* yang dibaca adalah sejarah singkat tentang Bung Karno dalam bentuk tembang *mocopat*...” (wawancara 25 April 2019).

Malam tirakatan diisi dengan kegiatan *mocopatan* yang berisi tentang sejarah singkat tentang Bung Karno sebagai bentuk perenungan terhadap jasa-jasa para

pahlawan dan menghayati pentingnya nilai-nilai Pancasila. Pada tahun sebelumnya malam tirakatan dilaksanakan pada malam hari setelah prosesi Bedhol Pusaka diletakan di Kantor Walikota Blitar. Seperti yang dituturkan oleh Andrias Edison (57):

“...Dan di situ malam harinya namanya tirakatan, tirakatan itu adalah doa bersama dan mengenang kembali siapa penggali Pancasila...” (wawancara: 25 April 2019)

Hal ini juga dipertegas oleh Lik Hir (66):

“...Tirakatan itu ya malam, biasanya dimulai dari jam 9 atau 8 sampai tengah malam sampai lewat tengah malam 1 Juni, besoknya baru upacara...” (wawancara 14 Juni 2019)

Malam tirakatan juga diwujudkan dalam bentuk doa-doa menjelang malam 1 Juni sebagai bentuk perenungan dalam proses perumusan dasar negara yaitu Pancasila. Serta mendoakan para pahlawan yang telah gugur dalam menggali gagasan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Namun mengingat pelaksanaan *Grebeg* Pancasila tahun 2019 bertepatan dengan bulan puasa, malam tirakatan dilaksanakan menjelang malam 1 Juni. Pada pelaksanaan tahun 2019 malam tirakatan dilaksanakan secara singkat setelah prosesi Bedhol Pusaka selesai. Seperti yang dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Berhubung dibalik jadi malam biasanya kan malam 1 Juni tirakatannya itu berhubung acaranya diputar karena hari puasa itu terpaksa tirakatannya itu hanya singkat saja, pokok kita lakukan itu saja...” (wawancara 14 Juni 2019)

Pada saat prosesi Bedhol Pusaka berlangsung, tirakatannya sudah dimulai di Kantor Walikota Blitar dengan diiringi doa dan macapat oleh para panitia yang bertugas. Hal ini dipertegas oleh Lik Hir (66):

“...Biasanya tirakatannya sesudah Bedhol Pusoko itu pusoko diletakkan kantor kotamadya habis itu kita tirakatan biasanya terus besok paginya kita upacara budaya. Kemarin langsung saja, dari Bedhol Pusoko sebelum pusoko datang ke kota kita sudah mulai tirakatan. Setelah pusoko masuk, kita hening sejenak setelah selesai maghrib kita teruskan sampai isya' biasanya sampai malam, malam 1 Juni biasanya...” (wawancara 14 Juni 2019)

Malam tirakatan yang seharusnya dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 20.00 atau 21.00 hingga menjelang malam 1 Juni, namun karena terkendala dengan adanya bulan puasa maka pelaksanaan malam tirakatan hanya dilaksanakan setelah prosesi Bedhol Pusaka. Sebelum kirab Bedhol Pusaka sampai di Kantor Walikota, para seniman telah mulai melaksanakan tirakatan sehingga hanya dilaksanakan secara singkat. Malam tirakatan ini merupakan bentuk doa bersama

untuk mengenang kembali penggali Pancasila yaitu Bung Karno dan menjadi salah satu tradisi dalam perwujudan rasa syukur serta mawas diri atas sikap yang dimiliki selama ini dalam kehidupan sehari-hari.

Malam Tirakatan juga untuk menanamkan pengetahuan yaitu mengenalkan kepada masyarakat tentang para pahlawan terdahulu yang telah gugur dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara, salah satunya yaitu Bung Karno. Ir. Soekarno sebagai salah satu *founding father* (bapak pendiri bangsa) Indonesia memiliki jasa merumuskan dan menggali lahirnya Pancasila sebagai dasar negara yang dikenal dengan sebutan “falsafah gotong royong”. Hal ini dicantumkan dalam Pembukaan Undang-Undang NRI tahun 1945 dan tertuang dalam pidato Bung Karno pada tanggal 1 Juni 1945 di dalam sidang BPUPKI.

Penanaman Tindakan melalui Ritus Upacara Budaya

Upacara Budaya adalah sebuah peringatan hari lahirnya Pancasila yang berupa konsep upacara militer yang dimodifikasi gerak dan tarian tradisional Jawa. Sebelum *Grebeg* Pancasila ini dijadikan sebagai perayaan hari besar nasional untuk memperingati hari lahirnya Pancasila, perayaan ini hanya diikuti oleh seniman. Namun, ketika Presiden telah menganggap bahwa tanggal 1 Juni sebagai hari besar nasional maka *Grebeg* Pancasila masuk dalam tata upacara sipil dan penyelenggaraannya dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Seperti yang dituturkan oleh Andrias Edison (57):

“...Kalau dulu hanya seniman saja tapi ketika presiden sudah menganggap bahwa *Grebeg* Pancasila itu menjadi hari besar nasional maka *Grebeg* Pancasila ini masuk dalam tata upacara sipil, ketika sudah menjadi tata upacara sipil maka penyelenggaraannya adalah pemerintah daerah...” (wawancara 25 April 2019)

Hal ini juga ditegaskan oleh Aryansyah (35):

“...Tahun 2000 itu keberadaanya di Istana Gebang Cuma apa itu namanya suatu upacara hanya beberapa seniman budayawan itu membuat tumpeng segelintir itu...” (wawancara 31 Mei 2019)

Upacara Budaya dilaksanakan oleh seniman-seniman Blitar dengan sentuhan dan piranti etnik dan estetika tanpa meninggalkan kekhidmadan dan makna sebuah upacara. Hal ini dipertegas oleh Andrias Edison (57):

“...Upacara Budaya itu adalah upacara yang dilaksanakan oleh seniman kolaborasi dengan pemerintah daerah. Nah seniman tinggal mempermanis sedikit dari bagian kecil dari pelaksanaan upacara itu...” (wawancara 25 April 2019)

Upacara Budaya dilaksanakan di Alun-Alun Kota Blitar pada tanggal 31 Mei 2019 pukul 19.30 WIB setelah selesainya sholat tarawih dengan Pembina upacara Walikota Blitar. Pada tahun sebelumnya yang tidak bertepatan dengan bulan puasa. Upacara Budaya dilaksanakan pada pagi hari pada tanggal 1 Juni untuk memperingati hari perayaan lahirnya Pancasila. Dalam Upacara Budaya terdapat panggung berukuran 10 m x 12 m berisi tiga trap, layar kain merah putih. Namun, pada tahun 2019 ini perayaannya bertepatan dengan bulan puasa maka terdapat perubahan pada proses pelaksanaan Upacara Budaya. Seperti yang dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Terus besok paginya kita upacara budaya, kemarin langsung saja setelah pusoko masuk, kita hening sejenak setelah selesai maghrib kita teruskan sampai isya’ biasanya sampai malam, malam 1 Juni biasanya...”
(wawancara 14 Juni 2019)

Ritus Upacara Budaya ini diawali dengan *Ladrang Grebeg* Pancasila, rekaman pidato Bung Karno berkumandang sayup-sayup bersama *Ketawang* Ibu Pertiwi, disusul masuknya prosesi Gunung Lima yang dibawa oleh *Bregodo Siji* (Prajurit Satu), *Bregodo Enem* (Prajurit Enam), dan *Bregodo Patang Puluh Limo* (Prajurit Empat Puluh Lima) diiringi *gendhing Lancaran* Bela Pancasila.

Manggala upacara (sikap prajuri Jawa) diperankan oleh perwakilan dari Instansi OPD terkait. Sementara dalang dimainkan oleh Ki Rudi Gareng mengawali narasi “*Janturan Goro-Goro*”. Dalam *janturan* yang disampaikan oleh dalang berisi refleksi kembali kejadian-kejadian masa lalu, kesalahan, kelemahan yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila sebagai koreksi dan untuk hidup yang mendatang diperbaiki. Sesuai yang dituturkan oleh Andrias Edison (57):

“...*Grebeg* Pancasila biasanya dalam upacara ada yang namanya ‘*janturan*’ yang disampaikan oleh dalang. Nah, di sana itu adalah kita merefleksikan kembali, melihat kembali apa kejadian-kejadian masa lalu dan bagaimana. Dan di situ dicari apa kesalahan kita, apa kelemahan kita lalu bagaimana Indonesia yang akan mendatang. Jadi yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila itu kita ungkapkan sebagai koreksi diri, lalu untuk hidup yang akan mendatang itu kita perbaiki yang tentang korupsi, tentang penyimpangan hukum, tentang kehidupan bermasyarakat, tentang kehidupan berpolitik itu kita ungkapkan, lalu tahun yang akan datang ini kita tindakan bagaimana kita kehidupan berPancasila. Bung Karno sebagai seorang pendiri negeri ini sudah totalitas, sudah paripurna. Soekarno itu sudah paripurna mendirikan sebuah negara, yang namanya

dasar negara, kemudian filsafat hidup bangsa, bentuk negara, bentuk kedaulatan simbol sudah disiapkan oleh Bung Karno sudah total sudah jadi sudah kerangkanya sudah purna. Nah kita tinggal melaksanakan saja, melanjutkan dari ini semua...” (wawancara 25 April 2019)

Dalam pelaksanaan Upacara Budaya terdapat *janturan* yang merupakan refleksi kembali tentang kelemahan dan kesalahan di masa lalu, mengoreksi kembali hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila agar untuk kehidupan ke depannya menjadi lebih baik berdasarkan Pancasila. Selain itu juga menghargai jasa Soekarno dalam mendirikan sebuah negara dan merumuskan dasar negara Pancasila, sehingga sebagai bangsa Indonesia harus mampu menjaga dan melaksanakan apa yang sudah diberikan oleh Soekarno.

Setelah *janturan*, ditutup *gendhing* Mars Semangat Juang 45 yang ditulis oleh Bung Karno, dikumandangkan pesinden Kota Blitar dengan iringan karawitan pimpinan Ki Wandono. Pembina upacara naik ke mimbar, seluruh peserta upacara menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dan disusul dengan tembang *mocopatan*. Prosesi pembacaan naskah Pancasila dilakukan belasan siswa siswi Blitar dalam gerak langkah kapang-kapang mengadopsi gerak dasar Rantoyo yang didesain oleh koreografer Lantip. *Pambiwara* Pancasila dilakukan oleh Galeh Robibinur, S.Sn. dengan deklarasi Pancasila dalam *gendhing Dandhang Gula Palaran* Pancasila ciptaan Lik Hir. Seperti yang dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Saya yang membuat tembang *mocopat* untuk Pancasila *dandhang gulo* itu, sampai sekarang masih dipakek itu. *Dandhang gulo* itu pada waktu Upacara Budaya, di Upacara Budaya kan ada tembang *mocopatnya*...”
(wawancara 14 Juni 2019)

Ide gagasan Lik Hir menciptakan *gendhing dandhang gulo* itu muncul pada saat beliau membuat gunung lima. Pada awalnya Pak Wardi Warjo ingin menggunakan teks Pancasila pada saat Upacara Budaya, namun Lik Hir menolak karena Upacara Budaya bernuansa budaya jadi harus ada estetika budayanya. Akhirnya pada saat Upacara Budaya dilaksanakan dengan sentuhan budaya dengan adanya tembang *mocopat* untuk Pancasila *dandhang gulo*. Hal ini ditegaskan oleh Lik Hir (66):

“...Buat itu di tengah-tengah bikin gunung itu. Ya di tengah-tengah bikin gunung itu lalu saya bikin itu, pada waktu itu ya itu Pak Wardi Warjo itu maunya kan pakai teks Pancasila, saya ndak mau kan upacara budaya, kan saya nembang itu terus Pak Wardi Warjo itu mbarengi saya ngomong itu,

ngomong tentang Pancasila...” (wawancara 14 Juni 2019)

Akhirnya Lik Hir menggunakan tembang *macapat dhandang gulo* untuk menggambarkan tentang Pancasila. Dengan alasan bahwa *dhandang gulo* hanya sebagai iringan dalam menggambarkan Pancasila dan di dalamnya bertemakan tentang kasih sayang. Seperti yang dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Kalau *dandhang gulo* kan *sebenernya wateknya* kan kasih sayang itukan saya untuk menggambarkan tentang Pancasila saja, *namung ngampil dandhang gulo. Mocopatan* itu hanya *pangungkapan pambiworo* Pancasila, pengucapan Pancasilaanya secara budaya itu saja. *Panembo Pangeran Sawiji, Kamungsan Adil lan Beradab, Manunggal Indonesia, Rakyat Kanti Nuntun Hikmat Wicaksono Kaesti Musyawarah Mufakat Perwakilan, Lan Keadilan Sosial Dumrap Kabeh Poro Kawulo Saknagri wauto Pancasila...*”

“...Kalau *dandhang gulo* kan sebenarnya karakternya (kebanyakan isinya bertema) kan kasih sayang itukan saya untuk menggambarkan tentang Pancasila saja, hanya meminjam *dandhang gulo. Mocopatan* itu hanya pengungkapan Pancasila, pengucapan Pancasilaanya secara budaya itu saja. Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijakan dalam Permusyawaratan Perwakilan, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia...” (wawancara 14 Juni 2019)

Setelah itu, *pagar ayu* dengan langkah kapang gerak dasar *rantoyo* menyerahkan teks Pancasila yang kemudian dibacakan Walikota Blitar selaku pembina upacara. Tibalah saat puncak upacara berisi “*sabda kawendhar*”, berupa amanat *Grebeg* Pancasila oleh Walikota Blitar selaku pembina upacara. Pidato tahunan ini mengakhiri rangkaian acara upacara budaya *Grebeg* Pancasila yang diikuti masyarakat Blitar dan aparat pemerintahan maupun keamanan.

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui ritus Upacara Budaya memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Salah satunya yakni penanaman tindakan hal ini dilihat dengan setelah mengenalkan nilai pada seseorang maupun masyarakat pada proses penanaman pengetahuan nilai, selanjutnya memaksa seseorang tersebut untuk melakukan kegiatan yang telah ditentukan sesuai nilai yang ada yaitu penanaman tindakan. Memaksa seseorang berarti seseorang tersebut wajib melaksanakan atau mengikuti acara yang telah ditentukan, apabila tidak melaksanakan akan dikenai sanksi atau hukuman. Proses memaksa ini

diberikan agar seseorang secara sukarela harus mengikuti nilai yang ada dalam masyarakat. Penanaman tindakan pada pelaksanaan *Grebeg* Pancasila terdapat pada ritus Upacara Budaya.

Pelaksanaan ritus Upacara Budaya dilaksanakan oleh Pemerintah, bersama staf jajaran pemerintahan yang ada, serta para seniman yang wajib mengikutinya. Apabila tidak mengikuti kegiatan Upacara ini, maka akan dikenai sanksi. Proses penanaman nilai pada proses pelaksanaan Upacara Budaya ini bersifat memaksa dan harus dipatuhi oleh semua masyarakat yang mengikuti, karena Upacara Budaya ini sebagai bentuk nasionalisme masyarakat dalam menghargai Pancasila yang lahir 1 Juni sebagai dasar negara Indonesia. Meskipun bersifat memaksa, Upacara Budaya memberi dampak positif kepada masyarakat tentang pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang berbeda-beda (golongan, agama, suku, ras) tetapi satu jua (satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa sesuai dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang artinya berbeda-beda tetap satu jua.

Penanaman Perasaan

Pertama melalui Ritus Kirab Gunungan Lima

Kirab Gunungan Lima adalah sebuah arak-arakan Gunungan Lima sebagai penggambaran lima sila Pancasila. Kirab Gunungan Lima ini berupa kirab hasil bumi yang dibentuk seperti gunung. Sesuai yang dituturkan oleh Andrias Edison (57):

“...Kemudian berikutnya adalah kirab gunungan limo itu gunungan *limo* dari simbol Pancasila...” (wawancara 25 April 2019)

Hal ini juga dipertegas oleh Lik Hir (66):

“...Gunungan lima sebagai Pancasila itu kan ada 5 yaitu dilambangkan sebagai gunung lima (Ketuhanan, Kemanusiaan, dll...)” (Data Primer 14 Juni 2019)

Simbol gunung lima itu dikawal oleh *Bregodo Siji* (Prajurit Satu), *Bregodo Enem* (Prajurit Enam), dan *Bregodo Patang Puluw Limo* (Prajurit Empat Puluw Lima) yang menandai hari lahirnya Pancasila tanggal 1 Juni 1945. Gunungan lima pertama kali dibuat oleh Lik Hir pada tahun 2000. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Lik Hir (66) bahwa:

“...*Kulo niki bidange, sing bidange damel gunungan pertama tahun 2000 niku kulo...*”

“...Saya ini bidangnya, yang membidangi membuat gunung lima tahun 2000 itu saya...” (wawancara: 14 Juni 2019).

Hal ini juga dipertegas oleh Aryansyah (35):

“...Dulu Lik Hir ya juga sebagai pencetus lahirnya ini (gunungan lima). Lik Hir dan Pak Amang itu adalah yang penggagas-penggagas dari adanya bucent guyup atau si tumpeng ini

(gunungan lima)...” (wawancara 31 Mei 2019)

Pada mulanya pembuatan gunungan lima ini, Lik Hir memiliki syarat atau ritual tertentu dalam pembuatannya. Syarat untuk membuat gunungan lima itu antara lain, menyiapkan kain tujuh warna, harus mencari kutu kerbau terlebih dahulu, saat pembuatan gunungan lima sekitar jam 12 malam lebih dilakukan kenduri di tengah-tengah pembuatannya sampai pagi hari. Hal ini tegaskan oleh Lik Hir (66):

“...Mencari *tumo* (kutunya kebo) itu, dulu saya lengkap itu bikin gunungan *lanang* (gunungan lima). Nanti di tengah-tengah kita bikin gunungan kalau sudah sekitar jam 12 lebih malam kita kenduri di tengah-tengah lalu dilanjutkan sampai pagi. Kalau dulu ya seperti itu, kalau sekarang sudah semau sendiri. Disiapkan kain 7 warna, dicarikan kutunya kerbau (tumonya kebo itu lo)...” (wawancara 14 Juni 2019)

Berbeda dengan sekarang pembuatan gunungannya hanya semaunya sendiri. Selain itu karena sulitnya mencari kerbau sebagai syarat membuat gunungan lima, masyarakat dengan kemauannya sendiri membuat gunungan lima. Sesuai yang dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Sekarang cari kerbaunya sulit, dulu saya punya kenalan Pak Misdi itu punya satu kerbau tapi sekarang orangnya sudah meninggal. Jadi kalau sekarang saya disuruh buat gunungan lagi ndak mau saya, biar yang muda-muda saja...” (wawancara 14 Juni 2019)

Semenjak Lik Hir tidak membuat gunungan lima lagi, beliau tetap ikut berpartisipasi dalam kegiatan perayaan upacara *Grebeg Pancasila* sebagai juri dalam pembuatan gunungan lima. Sesuai yang dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...*Kulo sebagai juri gunungan. Saya bersama Mas Endro dan Pak Amang Mahmur, Mas Endro masih sekitar 40 lebih sedikit kalau Pak Amang di atas saya...*”

“...Saya sebagai juri gunungan. Saya bersama Mas Endro dan Pak Amang Mahmur, Mas Endro masih sekitar 40 lebih sedikit kalau Pak Amang di atas saya...” (wawancara 14 Juni 2019)

Dalam ritus kirab gunungan lima ini diadakan perlombaan atau festival gunungan yang diikuti oleh masyarakat Blitar, dari perwakilan masing-masing kelurahan, sekolah, dan kecamatan. Hal ini sebagai bentuk partisipasi masyarakat untuk ikut memeriahkan perayaan *Grebeg Pancasila* sebagai peringatan hari lahirnya Pancasila. Sesuai yang dituturkan oleh Andrias Edison (57):

“...Dan gunungan-gunungan dari kelurahan-kelurahan, semua kelurahan mengeluarkan gunungan dan itu dilombakan...” (wawancara 25 April 2019)

Hal ini juga ditegaskan oleh Lik Hir (66):

“...Jadi setiap kelurahan, kecamatan, sekolah SMP juga mengikuti perlombaan membuat gunungan limo...” (wawancara 14 Juni 2019)

Perlombaan dalam membuat gunungan lima ini hanya pengembangan saja, karena pada mulanya pada ritus gunungan lima itu hanya ada gunungan lima (gunungan *lanang* atau gunungan laki-laki). Sedangkan untuk yang dilombakan dan penjurian itu adalah gunungan *wedok* (gunungan perempuan). Sesuai yang dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Itu hanya pengembangan saja, kalau dulu ndak begitu. Kalau dulu ya cuma gunungan *lanang* (gunungan laki-laki) saja itu. Gunungan *lanang* itu yang lima yang gunung *limo* itu kan gunung *lanang* (gunungan laki-laki) sebenarnya, kalau yang dilombakan itu kan gunung *wedok* (gunungan perempuan)...” (wawancara 14 Juni 2019)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Lik Hir, bahwa pada mulanya pada ritus kirab gunungan lima belum ada perlombaan membuat gunungan atau festival gunungan. Dulunya hanya terdapat gunungan *lanang* (gunungan laki-laki) saja, namun terdapat pengembangan dengan adanya perlombaan membuat gunungan atau festival gunungan ini sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam memeriahkan perayaan *Grebeg Pancasila*. Akhirnya dibuatlah gunungan *wedok* (gunungan perempuan) yang dinilai oleh juri.

Perbedaan antara gunungan *lanang* dan gunungan *wedok* yaitu terletak pada bentuk dan macam-macam hiasannya, gunungan *wedok* (gunungan perempuan) dalam pembuatannya semakin meriah dan banyak hiasannya. Namun, dalam gunungan tersebut intinya harus terdapat *onthong* (jantung pisang), kacang *lanjangan* (kacang panjang), cabai, jeruk, wortel, bawang merah, dan bawang putih. Hal ini dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Sebetulnya bedanya itu bentuknya beda, tapi berhubung orang-orang masih awam ya *monggo* (ya silahkan) sajalah. Sebetulnya masih seperti gunungan *lanang* (laki-laki) semua tapi sudah yang gunungan *wedok* (perempuan) yang hiasannya semakin menor, semakin meriah, sudah yang ada seperti falsafah pertama saya yang bikin pertama itu *onthong* (jantung pisang), kacang panjang, jeruk, *lombok* (cabai), wortel, *bawang* (bawang putih), *brambang* (bawang merah) itu sudah berkembang sekarang...” (wawancara 14 Juni 2019)

Hal ini juga dipertegas oleh Aryansyah (35):
 “...Ini ada tambahan dalam lomba membuat gunung, ada *polo kesampar* (buah yang tersampar), *polo kependem* (buah yang tertanam). Ini yang namanya *polo kependem*, ada kacang rebus, *telo* (ketela) ada yang *dipendem-pendem* (ada yang ditanam-tanam) itu terus ini kan *polo gemantung* (buah yang menggantung), ini *kependem* (tertanam), ini *gemantung* (menggantung), yang *kesampar-kesampar* ini kan seperti yang *menjalar-menjalar* seperti itu seperti pare, terus kacang panjang ini kan *kesampar* kalau tidak diberi *lanjaran* (patokan) kan sehingga ke tanah seperti itu...”

(wawancara 31 Mei 2019)

Antara gunung *lanang* (gunungan laki-laki) dan gunung *wedok* (gunungan perempuan) itu terdapat perbedaan yaitu pada bentuknya dan juga hiasannya. Di dalam gunung *wedok* (gunungan perempuan) terdapat lebih banyak hiasan dan tambahan buah di dalamnya. Selain tujuh pokok hasil bumi yang telah ditentukan antara lain *onthong* (jantung pisang), kacang panjang, wortel, cabai, jeruk, bawang merah dan bawang putih. Makna dari ketujuh hasil bumi yang terdapat dalam gunung lima tersebut sesuai yang dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Kalau dulu kan ada kalau dulu kan bikin gunung *lanang* itu kacang lanjaran itu sebagai paugeran (Undang-Undang lah), kan kacang panjang kan harus mengikuti lanjarannya kan hidupnya (*urip manut Undang-Undang*), ndak mau ndak semaunya sendiri yaitu yang falsafah seperti itu. Jadi hidup untuk mengikuti untuk menaati Undang-Undang itu adalah kecut dan pedas itu *lombok* (cabai) dan jeruk itu tapi kita harus *legowo*, jantung pisang itu hati to *legowo*, harus *legowo* mengingat *sangkan parananing dumadhi* (darimana kita berasal dan kemana kita akan pergi), bawang dan brambang. Bawang (bawang putih) ayah, *brambang* (bawang merah) ibu sepasang ya falsafahnya seperti...” (wawancara 14 Juni 2019)

Hal ini juga ditegaskan oleh Aryansyah (35):

“...Makna *buceng* (gunungan) ini bermacam-macam, dari bentuknya dari aspek dari bentuknya ini kan seperti gunung sehingga untuk merucutkan tujuan kita kepada sang Yang Maha Kuasa atau bisa di lambangkan di dalam *onthong*, *onthong* itu simbol dari jantung, jantungnya pisang semua itu tergantung pada jantungnya. Untuk yang ke bawah-bawahnya itu cuma mengandung nilai-nilai yang mendorong, sedangkan itu sedangkan bawang merah bawang putih ini mengandung dari bapak dan ibuk, sedangkan *lombok* itu *pedese utowo* kehidupan itu kan

banyak, ada yang *pedes*, ada yang *ketir*, ada yang *kecut* itu sehingga kita jadikan satu susunan sedangkan kacang panjang ini melambangkan suatu kehidupan itu pasti mempunyai lanjutan atau tuntunan untuk menuju ke Yang Maha Kuasa atau sila yang pertama Ketuhanan Yang Maha Esa...” (wawancara 31 Mei 2019)

Dalam gunung *wedok* (gunungan perempuan) yaitu terdapat buah yang ditanam (*polo kependem*) seperti kacang rebus, ketela rebus, dan juga buah yang menggantung (*polo gemantung*) seperti pare dan kacang panjang. Selain itu, gunung *wedok* (gunungan perempuan) dibuat oleh masyarakat untuk perlombaan, sedangkan gunung *lanang* (gunungan laki-laki) dibuat oleh panitia sebagai gunung lima yang berada di depan pada waktu kirab.

Pada saat perlombaan gunung yang dinilai dalam pembuatan gunung yaitu dilihat dari kelengkapan aspek tujuh hasil bumi yang telah disebutkan Lik Hir..Serta kelengkapan yang lain bisa ditambahkan sendiri agar terlihat meriah dan indah. Seperti yang dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Untuk yang dilombakan itu pokok ada kelengkapan seperti itu lalu ditambah macam-macam yang penting bentuknya bagus sesuai dengan tema, temanya ya tujuh itu tadi (*onthong*, dan lain-lain itu). Yang lain itu *monggolah* untuk pemanis, soalnya kalau gunung *wedok* kan seharusnya kan harus lebih cantik biar menarik dari gunung *lanang* ya falsafahnya seperti itu...” (wawancara 14 Juni 2019)

Hal ini juga ditegaskan oleh Lik Hir (66):

“...Kemarinkan saya juri gitu to ada gunung *buagus* dari SMP, ada dua gunung bagus bentuknya sama. Saya sama juri-juri yang lain, saya dianu, “*Lek, loro iki apik lo lek kuwi karo kae.*” Saya ditunjukin sudah semua itu, “*Kuwi golekono bawang karo brambange!*” “*Woh iyo ora enek.*” Kuwi didis gak kangge padahal bagus gunung *wedok*. Pemenange ya pokok kelengkapan itu harus ada itu kan sesuai dengan tema...”

“...Kemarinkan saya juri, ada gunung bagus dari SMP, ada dua gunung bagus bentuknya sama. Saya sama juri-juri yang lain, saya ditanya, “*Lik, kedua ini bagus ini sama itu.*” Saya ditunjukkan sudah semua itu, “*Itu coba carikan bawang putih dan bawang merahnya!*” “*Oh iya tidak ada.*” Itu didis tidak berguna padahal bagus gunung perempuan. Pemenangnya ya intinya kelengkapan itu harus ada sesuai dengan tema...” (wawancara 14 Juni 2019)

Selain itu, hal ini juga ditegaskan oleh Aryansyah (35):

“...Diadakan penjurian terhadap keindahan, terus aspek-aspek yang terdapat di dalam *buceng* ini. Kan kalau di daerah Jawa Tengah itu menyebutkan gunung atau *buceng lanang buceng wedok* itu sedangkan lek di Blitar itu dinamakan gunung atau *buceng guyup* ada atau tumpeng...” (wawancara 31 Mei 2019)

Aspek utama yang dinilai adalah kelengkapan isi tujuh pokok hasil bumi yang terdapat dalam gunung, antara lain *onthong* (jantung pisang), kacang panjang, wortel, jeruk, *lombok* (cabai), bawang merah dan bawang putih. Apabila salah satu dari ketujuh pokok hasil bumi tidak ada maka akan didiskualifikasi atau dinyatakan telah kalah duluan. Walaupun bentuknya bagus dan meriah, tetapi tidak melengkapi dari ketujuh unsur pokok hasil bumi yang sesuai tema, maka gunung tersebut dinyatakan kalah.

Selain dinilai dari aspek keindahan dan kelengkapan isi sesuai tujuh tema dari gunung lima tersebut, penilaian gunung lima juga sudah memberi peringatan agar tidak meletakkan atau memakai buah nanas dalam gunung lima ini. Hal ini dikarenakan buah nanas memiliki makna filosofi tentang nasib yang tidak baik atau nasib sial. Hal ini juga dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Sudah saya kasih tahu jangan pakek nanas, hla kata nas itu kan artinya kesalahan ndak boleh. Nasib na'as kuwi kan gak penak. Kan saya sebagai juri yang pertama kali membuat itu kan saya sudah wanti-wanti ndak boleh pakek nanas. Ndak semua ndak boleh semua di gunung lanang karo wedok gawe nanas. Yang tahun berapa ya yang tahun 2017 ada buagus itu tapi dipojoknya itu ada nanasnya itu langsung juri-juri ya “Lek, iki didis yo? Nyapo? Hla iki enek nanase. Yo...”

“...Sudah saya beri tahu jangan memakai nanas, kan kata nas itu artinya kesalahan tidak boleh. Nasib na'as itu kan tidak enak. Saya sebagai juri yang pertama kali membuat itu (gunung lima) kan saya sudah memperingatkan tidak boleh memakai nanas. Tidak semua boleh menggunakan gunung laki-laki dan gunung perempuan memakai nanas. Yang tahun berapa ya yang tahun 2017 ada bagus itu tapi dipojoknya itu ada nanasnya, langsung juri-juri ya, “Lik, ini didis ya?” Kenapa? Ini ada nanasnya. Ya...” (wawancara 14 Juni 2019)

Dalam perlombaan membuat gunung lima tidak boleh meletakkan buah nanas dalam gunung. Hal ini disampaikan Lik Hir, karena nanas memiliki makna filosofi yaitu nasib buruk atau sial. Buah nanas tidak boleh diletakkan di dalam gunung *wedok* (gunung perempuan maupun gunung *lanang* (gunung laki-

laki). Setelah proses penilaian gunung lima, dilanjutkan dengan kirab gunung lima pukul 21.30 WIB yang berangkat dari Aloun-Alon Kota Blitar menyusuri jalan utama, memasuki Jalan Ir. Soekarno dan berakhir di Makam Bung Karno diiringi *ladrang soran* untuk menunggu kedatangan pasukan kirab. Seperti yang dituturkan oleh Andrias Edison (57):

“...Kemudian itu pelaksanaannya adalah dari Alun-Alun menuju ke makam Bung Karno...” (wawancara 25 April 2019)

Selain para *Bregodo* Gunung, kirab ini didahului oleh pasukan paskibraka, Pasukan Lambang Negara sebanyak 17 orang berpakaian putih-putih yang membawa Lambang *Grebeg* yaitu Garuda Pancasila, foto Ir. Soekarno, teks pidato Bung Karno, naskah Pancasila serta membawa bendera Merah Putih satu tiang penuh, lalu diikuti oleh kirab gunung lima (gunung *lanang*), yang disambung barisan bendi atau kereta kencana yang ditumpangi pemerintah atau *pangarsa*, putra putri Blitar yang dikirab menaiki becak, lalu diikuti festival lentera di barisan penggombyong dari kelurahan-kelurahan, kelompok Pasukan Organisasi Minat di Blitar dan para pelajar yang membawa gunung *wedok* (gunung perempuan).

Gunung lima yang dikirab diurutan pertama dengan jumlah lima gunung langsung dibawa ke dalam makam Bung Karno, serta diserahkan oleh pangarsa Kota Blitar kepada wakil rakyat. Gunung lima (gunung *lanang*) tidak boleh diperebutkan terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam Makam Bung Karno diiringi *gendhing renyeb*. Selanjutnya dilakukan pemberkahan doa terlebih dahulu. Sesuai yang dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Kirab gunung lima itu yang paling depan sendiri gunung lima, yang dibuat kenduri setelah dibawa masuk ke makam. Jadi gunung limo niku mlebet teng makam lalu didoain dengan lintas agama itu. Yang depan sendiri itu (gunung limo) ndak boleh ndak berani, ada 5 gunung yang masuk ke makam untuk orang ngalap berkah jadi bukan untuk dimakan...” (wawancara 14 Juni 2019)

Hal ini juga dipertegas oleh Aryansyah (35):

“...Yang gunung lima yang di depan mbak, yang ini cuma yang diarani gunung atau *buceng guyupnya*...” (wawancara 31 Mei 2019)

Pada saat kirab gunung lima (gunung *lanang*) berada di depan sendiri masyarakat tidak boleh memperebutkan terlebih dahulu gunung lima itu sebelum dibawa masuk ke dalam makam Bung Karno untuk didoakan terlebih dahulu. Setelah gunung didoakan, lalu dibawa keluar makam untuk selanjutnya mencari berkah dari gunung tersebut atau menyebutnya *ngalap berkah*.

Puncak acara kenduri ini berupa *ngalap berkah* diiringi *gendhing bonangan*. Gunungan Lima diberikan kepada masyarakat Blitar dan sekitarnya. Hal ini ditegaskan oleh Lik Hir (66):

“...Jadi yang dibuat rebutan itu gunung *lanang* (gunungan *limo*), gunung *lanang* dibawa keluar untuk *ngalap berkah* itu. Gunung *lanang* itu kan ada menurut kepercayaan orang sekarang itu ada *ghoibnya* kalau gunung *lanang* kan diambil untuk diambil berkahnya, isitilahnya *ngalap berkah* seperti *Grebeg Maulud* di Jogja kan seperti itu to...” (wawancara 14 Juni 2019)

Hal ini juga dipertegas kembali oleh Lik Hir (66):

“...Umpamanya dapat dulu pada waktu saya itu, orang ngambil kacang panjang, ngambil bawang itu ya untuk *ngalap berkah* untuk dimasak di rumah. Dulu itu pada waktu pertama itu ke berapa ya itu, pertama juga gitu *onthong* itu ada orang yang dapat itu sama orang Semarang itu dibeli 10.000 tahun 2000 waktu itu, katanya ya itu *ngalap berkah* seperti itu. Dapat kacang 2 saja 2 potong kacang itu saja dibawa pulang ke Cirebon itu nanti dibelikan kacang yang lain dijadikan satu semua makan...” (wawancara 14 Juni 2019)

Selain itu dituturkan oleh Andrias Edison (57):

“....Setelah di makam Bung Karno didoakan itu *dipurak* oleh masyarakat. Bahasanya itu *dipurak* tapi itu sebenarnya adalah dibagikan atau diambil oleh masyarakat sebagai rasa syukur, sebagai rasa hormat, berkah dari Tuhan Yang Maha Esa tentang *weweton* tanah negerinya itu...” (wawancara 25 April 2019)

Hal ini juga dipertegas oleh Aryansyah (35):

“...Gunungan ini (gunungan lima) di bawa ke makam untuk dikendurikan di sana yang didoakan oleh para lintas agama, setelah itu diroyok oleh masyarakat...” (wawancara 31 Mei 2019)

Puncak dari acara kirab gunung lima adalah *ngalap berkah* atau mencari berkah dari hasil bumi yang ada di dalam gunung lima yang telah didoakan tersebut. Masyarakat percaya bahwa gunung yang telah didoakan di dalam makam Bung Karno tersebut memiliki kekuatan *ghoib*, apabila mendapatkan isi dari gunung tersebut akan mendapatkan berkah. Sehingga masyarakat dengan antusiasnya memperebutkan isi dari gunung lima tersebut sebagai bentuk syukur terhadap hasil bumi, rasa hormat serta berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan gunung *wedok* yang dibuat sebagai perlombaan gunung, pada saat dikirab menuju makam Bung Karno sudah diperebutkan oleh masyarakat sekitar dan sepanjang jalan sebelum sampai ke makam Bung

Karno. Namun gunung *wedok* ini tidak memiliki makna apapun dalam proses perebutannya, hanya mengambil isi atau buahnya saja. Sesuai yang dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Yang dibuat rebutan itu gunung *wedok*, yang belakang itu gunung *wedok*. Kalau gunung *wedok* itu sudah untuk rebutan diambil buahnya itu. Itu belum didoain itu sudah hancur gunung *wedok*. Kalau gunung *wedok* itu diambil sekedar tidak ada apa-apanya, buat rebutan semua tapi yang gunung *wedok* rebutan mau ngambil buahnya itu saja...” (wawancara 14 Juni 2019)

Pelaksanaan ritus Kitab Gunung lima ini mampu menanamkan nilai perasaan hal ini karena seseorang maupun masyarakat secara suka rela tanpa ada unsur paksaan mengikuti suatu kegiatan yang telah ditentukan sesuai keinginannya sendiri. Hal ini berdasarkan hati nurani dan keinginan mereka sendiri yang telah menganggap dalam mengikuti kegiatan tersebut akan memberi dampak positif kepada mereka. Tanpa dipaksa mereka akan merasa itu adalah kebutuhan mereka sendiri. Perasaan moral muncul dari dalam diri seseorang itu sendiri. Proses penanaman perasaan pada pelaksanaan *Grebeg Pancasila* terdapat pada ritus Kirab Gunung Lima dan Kenduri Pancasila.

Pelaksanaan Kirab Gunung Lima diikuti oleh pemerintah, seniman serta masyarakat yang ikut serta memeriahkan perayaan *Grebeg Pancasila*. Mereka secara bersama-sama menandu gunung lima yang berisi hasil bumi dari Aloon-Aloon Kota Blitar menuju Makam Bung Karno. Proses penanaman nilai pada pelaksanaan Kirab Gunung Lima yaitu secara sukarela atau penanaman perasaan karena masyarakat sesuai keinginannya sendiri mengikuti Kirab Gunung Lima, baik yang ikut menandu gunung maupun masyarakat di sepanjang jalan Kirab Gunung Lima. Masyarakat yang mengikuti kegiatan ini memiliki tujuan untuk mendapatkan berkah dari hasil bumi di dalam Gunung Lima yang telah didoakan atau *ngalap berkah*. Kepercayaan masyarakat bahwa gunung yang telah didoakan memiliki *ghoib* dan akan membawa keberkahan. Oleh karena itu masyarakat secara suka rela berebutan isi buah dan sayur dalam gunung tersebut.

Kedua melalui Ritus Kenduri Pancasila

Kenduri Pancasila adalah ritus terakhir berupa *selamatan*, pemberian doa bagi arwah Bung Karno, penggali gagasan Pancasila. kegiatan ini diselenggarakan di Area Perpustakaan Nasional Bung Karno yang terletak di kelurahan Bendogerit, Kecamatan Sananwetan Kota Blitar mulai pukul 00.30 WIB pada tanggal 1 Juni 2019. Kenduri ini diikuti oleh

antar lintas agama, dan lapisan masyarakat, serta anggota Pemerintah secara bersama berkumpul untuk berdoa bersama dalam ritus Kenduri ini. Seperti yang dituturkan oleh Andrias Edison (57):

“...Nah setelah itu selesai ada lagi yang kelima terakhir adalah kenduri Pancasila diikuti secara bersama-sama oleh pemerintah, walikota, bersama rakyatnya dan menyertakan seluruh warga dalam berbagai agama, di sana ada doa yang namanya lingkaran doa. Lingkaran doa itu doa yang diikuti oleh seluruh agama, jadi semua umat berdoa di situ...” (wawancara 25 April 2019)

Hal ini juga ditegaskan oleh Lik Hir (66):

“...Kenduri niku sing ngajatno semua, yang diwakili dari agama Islam tapi semua tokoh agama di situ ada di lingkaran kenduri itu semua ada di makam...”

“...Kenduri itu yang memimpin doa itu semua, yang mewakili dari agama Islam tapi semua tokoh agama di situ ada di lingkaran kenduri itu semua ada di makam...” (wawancara 14 Juni 2019)

Selain itu juga dituturkan oleh Refan (20):

“...Ada kenduri yang dihadiri dari berbagai kelompok masyarakat, di sana ada lintas agama, maksudnya dari perwakilan agama Hindu, Budha, Islam, Kristen, Katholik, dan Konghuchu itu mencerminkan sila ketigas Persatuan Indonesia...” (wawancara 31 Mei 2019)

Kenduri Pancasila itu berupa *selamatan* (jw). Di dalam kenduri tersebut terdapat nasi tumpeng dan doa yang diikuti oleh para staf pemerintah kota Blitar, para lintas agama (antar umat beragama) serta masyarakat yang duduk bersama membentuk lingkaran doa bersama. Kenduri ini sebagai bentuk mengirim doa dan meminta keselamatan kepada Tuhan, serta bentuk syukur atas karunia yang selama ini telah dilimpahkan kepada masyarakat kota Blitar. Dalam kenduri ini tidak adanya perbedaan antara masyarakat dan pemerintah yang mengikutinya, semua sama kedudukannya pada saat kenduri ini.

Dalam kenduri ini diadakan lomba tumpeng (festival tumpeng), tumpeng ini yang nantinya akan didoakan bersama dan setelah dinilai oleh para juri akan dimakan bersama-sama oleh masyarakat bersama pemerintah. Seperti yang dituturkan oleh Lik Hir (66):

“...Kenduri itu juga ada lomba tumpeng itu tadi, yang buat kenduri kan tumpeng...” (Data Primer 14 Juni 2019)

Dalam ritus kenduri Pancasila diadakan lomba membuat tumpeng (festival tumpeng). Setelah tumpeng dinilai maka selanjutnya akan dibacakan doa atau berdoa bersama untuk kembali mengenang jasa-jasa para pahlawan yang telah gugur dalam menggali gagasan

Pancasila serta meminta keselamatan agar masyarakat kota Blitar tetap rukun hidup bersama dalam keberagaman.

Pelaksanaan ritus Kenduri Pancasila diikuti oleh pemerintah dan staf jajarannya, para lintas agama, dan masyarakat yang membentuk lingkaran doa serta dalam bentuk *slamatan* dengan adanya nasi tumpeng. Proses penanaman nilai pada pelaksanaan Kenduri Pancasila secara suka rela atau perasaan moral (*moral feeling*) karena masyarakat sesuai keinginannya sendiri untuk ingin mendapatkan keselamatan dalam bentuk doa dan nasi tumpeng (*slamatan*) bagi masyarakat Jawa.

Selain sebagai bentuk meminta keselamatan agar masyarakat hidup rukun dalam keberagaman, masyarakat juga mendoakan dan mengirim doa sebagai bentuk rasa syukur atas karunia yang telah dilimpahkan. Tidak lupa mendoakan kembali para pahlawan yang telah gugur atas jasa-jasanya, terutama Bung Karno. Sebagai bangsa Indonesia yang memiliki sikap patriotisme harus menghargai jasa-jasa beliau dan mendoakan arwah para pahlawan agar mendapatkan tempat di sisi-Nya. Selain itu selalu ingat tentang semboyan yang diucapkan oleh Ir Soekarno yaitu “jasmerah” yang artinya “jangan sekali-kali meninggalkan sejarah.

Pembahasan

Nilai-nilai Pancasila terdapat di dalam salah satu kebudayaan di Kota Blitar yaitu *Grebeg Pancasila*. *Grebeg Pancasila* adalah kegiatan ritual budaya untuk memperingati hari lahirnya Pancasila yang didesain sebagai peristiwa budaya. *Grebeg Pancasila* dilaksanakan setiap tanggal 1 Juni dan menjadi agenda rutin yang diselenggarakan oleh Pemerintah kota Blitar.

Kebudayaan memiliki dua kawasan fungsi, yaitu *pattern of behavior* dan *pattern for behavior*. Ketika seorang agen dalam melakukan tindakan dalam hidupnya berdasarkan sistem nilai yang diyakini kebenarannya maka kebudayaan dalam hal ini berfungsi sebagai *pattern of behavior*. Namun jika seorang agen melakukan pembacaan atas aktivitas lain berdasarkan nilai yang diyakininya dengan sistem nilai yang menjadi pedoman hidupnya, maka kebudayaan dalam hal ini berfungsi sebagai *pattern for behavior* (Syam, Nur, 2009:67).

Pancasila lahir dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat Indonesia sejak dulu kala, sehingga Pancasila telah menjadi *pattern of* sekaligus *pattern for* dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai *pattern of* yaitu sebagai pedoman yang dijalani. Artinya Pancasila mengatur atau mengontrol serta menjadi pedoman perilaku masyarakat Indonesia, setiap perilaku masyarakat harus didasarkan pada nilai

Pancasila. Sedangkan Pancasila sebagai *pattern for* menjadi alat untuk menilai perilaku masyarakat Indonesia apakah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau tidak.

Pelaksanaan *Grebeg* Pancasila banyak menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol berperan sebagai media untuk menunjukkan maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh individu-individu pendukungnya. Di balik simbol-simbol itu adalah petunjuk leluhur yang harus dan wajib dilaksanakan oleh anak cucu keturunannya. Di balik simbol-simbol juga terkandung misi luhur untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Simbol-simbol dalam upacara itu merupakan gambaran antar individu-individu secara pribadi yang melambangkan sebagai norma-norma yang dinilai tinggi, norma-norma yang harus dihormati bersama. Sebab norma-norma ini merupakan konsensus bersama dari sebagian besar warga masyarakat yang dinyatakan sebagai pedoman tingkah laku masyarakat.

Adapun simbol-simbol yang diwujudkan dalam bentuk hasil bumi dan sesaji (*sesajen*) sebagai berikut: Pertama, Gunungan lima dalam *Grebeg* Pancasila adalah hasil bumi yang dibentuk mengerucut seperti gunung atau *bucep guyup* bagi masyarakat Blitar menyebutnya untuk merucutkan tujuan kita kepada sang Yang Maha Kuasa (sila Ketuhanan yang Maha Esa). Gunungan lima melambangkan Pancasila yang berjumlah lima sila, sehingga jumlah gunung ini ada lima dan susunan hasil bumi yang terdapat dalam gunung lima disesuaikan dengan maknanya.

Makna dari gunungan lima sendiri adalah dalam suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan di suatu negara, negara harus memiliki suatu dasar negara, dan masyarakat mengikuti aturan dalam dasar negara, menerima segala konsekuensi dari peraturan yang ada dan selalu ingat terhadap kedua orang tua (darimana kita berasal).

Kedua, Tumpeng dalam *Grebeg* Pancasila merupakan nasi yang dibentuk seperti gunung. Makna dari nasi tumpeng ini merupakan bentuk *selamatan* bagi masyarakat Jawa untuk mengirim doa kepada pahlawan yang telah gugur atau para leluhur dan sebagai bentuk bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kesesuaian makna simbolik dalam *Grebeg* Pancasila dengan nilai-nilai Pancasila memiliki keterkaitan, tidak ada yang bertolak belakang atau melenceng dari nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan sebagai dasar negara dapat menjadi filter dalam segala aspeknya. Begitu pula dengan makna-makna yang terdapat dalam nilai-nilai Pancasila dalam *Grebeg* Pancasila, akan diuraikan sebagai berikut:

Sila pertama Pancasila mengandung nilai religius. Nilai ini mengandung makna, antara lain: pertama, kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala dengan sifat-sifatnya yang sempurna dan suci, seperti Maha Pengasih, Maha Kuasa, Maha Adil, Maha Bijaksana dan sebagainya. Kedua, kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing, tanpa ada paksaan bagi para pemeluk agama dan kepercayaan. Doa yang terdapat pada ritus malam Tirakatan dan ritus Kenduri Pancasila, menunjukkan nilai sila pertama.

Nilai Sila kedua adalah kemanusiaan. Nilai ini mengandung makna, antara lain: pertama pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dengan segala hak dan kewajiban asasinya. Kedua, perlakuan adil terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, alam sekitar dan Tuhan, dan ketiga manusia sebagai makhluk beradab atau berbudaya yang memiliki daya cipta, rasa, karsa, dan kepercayaan. Pada ritus *Bedhol* Pusaka yang berupa kirab lima pusaka nagari oleh para *bergodo siji, enem, dan patang puluh limo*, serta pasukan trisakti dan pasukan Pancasila mencerminkan nilai sila kedua. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain.

Sila ketiga dari Pancasila mengandung nilai persatuan bangsa. Nilai ini mengandung makna, antara lain: pertama pengakuan terhadap ke-bhineka-tunggal-ikan unsur-unsur bangsa Indonesia, seperti suku, agama, bahasa, dan adat istiadat. Kedua, pengakuan terhadap persatuan bangsa dan wilayah Indonesia serta wajib membela dan menjunjungnya (*patriotismesme*) dan ketiga cinta dan bangga akan bangsa dan Negara Indonesia (*nasionalisme*).

Nilai sila ketiga terdapat pada ritus *Bedhol* Pusaka, Upacara Budaya dan Kirab Gunungan Lima. Ritus *Bedhol* Pusaka ini sebagai bentuk rasa menghargai atas jasa para pahlawan yang telah menggali Pancasila sebagai dasar negara dan sebagai bentuk penghormatan serta menjunjung tinggi Pancasila (lima pusaka nagari) sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia (*nasionalisme*).

Sila keempat dari Pancasila adalah nilai kerakyatan. Nilai ini mengandung makna, antara lain: pertama, negara adalah untuk kepentingan rakyat. Kedua, kedaulatan adalah di tangan rakyat. Ketiga manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Keempat, pimpinan kerakyatan adalah hikmah kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat. Kelima, keputusan diambil berdasarkan musyawarah untuk mufakat oleh wakil-wakil rakyat.

Nilai sila keempat terdapat pada kelima ritus antara lain *Bedhol* Pusaka, Malam Tirakatan, Upacara Budaya, Kirab Gunung Lima dan Kenduri Pancasila. Kelima ritus tersebut diikuti oleh Pemerintah seperti walikota, staf OPD, seniman, siswa-siswi kota Blitar, masyarakat Blitar serta para staf keamanan secara bersama-sama melaksanakan kelima ritus.

Sila kelima berupa nilai keadilan sosial. Nilai ini mengandung makna, antara lain: pertama, perilaku yang adil di segala bidang kehidupan, terutama di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. Kedua, perwujudan keadilan sosial meliputi seluruh rakyat Indonesia. Ketiga, keseimbangan antara hak dan kewajiban. Keempat, menghormati hak milik orang lain. Kelima, cita-cita masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual bagi seluruh rakyat Indonesia dan keenam, cinta akan kemajuan dan pengembangan.

Nilai sila kelima terdapat pada ritus Kirab Gunung Lima dan Kenduri Pancasila. Pada pelaksanaan Kirab Gunung Lima terdapat kirab gunung lima yang berupa hasil bumi yang nantinya akan diambil atau diperebutkan oleh semua masyarakat untuk secara bersama-sama menikmati hasil bumi yang telah didoakan atau mencari berkah dari gunung lima (*ngalap berkah*).

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukan bahwa pada *Grebeg* Pancasila proses penanaman nilai-nilai Pancasila melalui tiga tahap yaitu penanaman pengetahuan, penanaman tindakan, dan penanaman perasaan. Penanaman pengetahuan adalah proses mengenal terlebih dahulu nilai-nilai Pancasila yang ada dalam suatu kegiatan. Setelah mengenal atau mengetahui diharapkan memahami cara menerapkannya dalam berbagai macam situasi. Proses penanaman pengetahuan terdapat dalam ritus *Bedhol* Pusaka dan Malam Tirakatan.

Sedangkan, penanaman tindakan adalah proses yang memaksa seseorang agar mengikuti kegiatan yang telah ditentukan. Apabila tidak melaksanakan akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Proses penanaman tindakan terdapat dalam ritus Upacara Budaya. Proses yang terakhir adalah penanaman perasaan yaitu proses menyadarkan seseorang maupun masyarakat, sehingga secara suka rela tanpa ada unsur paksaan mengikuti suatu kegiatan yang telah ditentukan sesuai keinginannya sendiri. Proses penanaman perasaan terdapat dalam ritus Kirab Gunung Lima dan Kenduri Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam ritus *Bedhol* Pusaka adalah nilai kemanusiaan, nilai

persatuan, dan nilai kerakyatan. Dalam ritus Malam Tirakatan terdapat nilai ketuhanan/religius, nilai kemanusiaan, dan nilai kerakyatan. Pada ritus Upacara Budaya terdapat nilai persatuan dan nilai kerakyatan. Ritus Kirab Gunung Lima terdapat nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Sedangkan, ritus Kenduri Pancasila terdapat nilai ketuhanan/religius, nilai kemanusiaan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan.

Dengan analisis teori *pattern of culture* Ruth. F. Benedict, jika dilihat dengan hasil wawancara dan observasi lapangan menunjukkan bahwa *Grebeg* Pancasila dapat dijadikan sebagai *pattern of* dan *pattern for*, karena dalam proses pelaksanaan *Grebeg* Pancasila mengandung nilai-nilai Pancasila berdasarkan sila-sila dalam Pancasila. Pancasila sebagai *pattern of* yaitu sebagai pedoman yang dijalani. Artinya Pancasila mengatur atau mengontrol serta menjadi pedoman perilaku masyarakat Indonesia, setiap perilaku masyarakat harus didasarkan pada nilai Pancasila. Sedangkan Pancasila sebagai *pattern for* menjadi alat untuk menilai perilaku masyarakat Indonesia apakah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila atau tidak.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan *Grebeg* Pancasila sebagai sarana penanaman nilai-nilai Pancasila (studi kasus di kota Blitar), maka terdapat beberapa saran diantaranya sebagai berikut: (1) Bagi pemerintah kota Blitar, hendaknya dapat menjadikan *Grebeg* Pancasila sebagai aset budaya dan pariwisata kota Blitar yang bersifat lokal dapat berkembang menjadi nasional. Serta meningkatkan sosialisasi tentang *Grebeg* Pancasila kepada masyarakat luas melalui media cetak maupun internet. (2) Bagi panitia dan anggota perayaan *Grebeg* Pancasila, agar setiap tahun perayaannya memberikan inovasi dan edukasi dalam penyelenggaraannya serta meningkatkan sosialisasi terhadap adanya perayaan *Grebeg* Pancasila dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Pancasila di dalamnya. (3) Bagi masyarakat kota Blitar maupun kabupaten agar berpartisipasi dan membantu dalam perayaan *Grebeg* Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Djahiri, A. Khosasih. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif Nilai Moral VCT dan Game dalam VCT*, PMPKN. FPIPS IKIP Bandung.
- Benedict, Ruth. 1960. *Pola-Pola Kebudayaan terjemahan Samantri Mertodipuro*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Syalabi, Ahmad. 1987. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syam, Nur. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia : dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Slamet. 2006. *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ubaedillah, A. 2015. *Pendidikan Pancasila (Civic Education), Pancasila, Demokrasi, Dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Kencana.
- Ubaedillah, A. dan Rozak, Abdul. 2013. *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenadamedia Group.

